



**KEEFEKTIFAN MODEL *STUDENT TEAM*
ACHIEVEMENT DIVISION TERHADAP
HASIL BELAJAR IPA MATERI STRUKTUR BUMI
SISWA KELAS V SDN GUGUS LOKANTARA
TEMANGGUNG**

Skripsi

Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

UNNES
oleh
Eka Rahmadiyahanti
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
NIM 1401412122

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Rahmadiyahanti

NIM : 1401412122

Prodi/jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa sebagian atau seluruh isi di dalam skripsi yang berjudul “Keefektifan Model *Student Team Achievement Division* Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Struktur Bumi Siswa Kelas V SDN Gugus Lokantara Temanggung” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain. Pendapat atau hasil penelitian orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Keefektifan Model *Student Team Achievement Division* Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Struktur Bumi Siswa Kelas V SDN Gugus Lokantara Temanggung”, ditulis oleh Eka Rahmadiyahanti, NIM: 1401412122 telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Rabu

tanggal : 3 Agustus 2016

Semarang, Agustus 2016



PENGESAHAN KELULUSAN

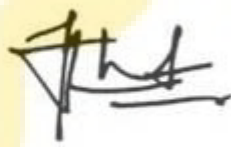
Skripsi atas nama Eka Rahmadiyahanti NIM 1401412122 berjudul “Keefektifan Model *Student Team Achievement Division* Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Struktur Bumi Siswa Kelas V SDN Gugus Lokantara Temanggung” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

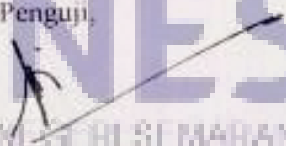
hari : Selasa
tanggal : 16 Agustus 2016

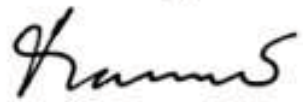
Panitia Ujian Skripsi


Ketua,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271986031001

Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

Penguji,

Drs. H.A. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP.19560512 198203 1 003

Penguji I

Sutji Wardhayani, S.Pd., M.Kes
NIP. 19520221 197903 2 001

Penguji II,

Drs. Jaino, M.Pd.
NIP. 19540815 198003 1 004

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Barangsiapa yang menapaki suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Alloh akan memudahkan baginya jalan ke surga” (H.R. Ibnu Majah dan Abu Dawud)

“Tugas kita bukanlah untuk berhasil, tugas kita adalah untuk mencoba, karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil ” (Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Untuk Bapak dan Ibu yang telah memberikan motivasi serta tiada henti memberikan dukungan do'anya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “Keefektifan Model *Student Team Achievement Division* Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Struktur Bumi Siswa Kelas V SDN Gugus Lokantara Temanggung” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk studi dan menyelesaikan skripsi;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memotivasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini;
4. Drs. H.A. Zaenal Abidin, M.Pd. Penguji yang telah memberikan saran yang sangat berharga;
5. Sutji Wardhayani, S.Pd.,M.Kes. Pembimbing yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi;

6. Drs. Jaino, M.Pd. Pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, motivasi serta saran-saran yang sangat berharga;
7. Siti Rahayu, S.Pd. Kepala SD Negeri Manding yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian;
8. Hartati Sri Rejeki, S.Pd. Kepala SD Negeri Kebonsari yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian;
9. Dede Sugiarti, S.Pd Guru Kelas V SD Negeri Manding yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini;
10. Sri Werdiningsih, S.Pd. Guru Kelas V SD Negeri Kebonsari yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini;
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demikian yang dapat peneliti sampaikan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.

Semarang, Agustus 2016



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

ABSTRAK

Rahmadiyah, Eka. 2016. Keefektifan Model *Student Team Achievement Division* Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Struktur Bumi Siswa Kelas V SDN Gugus Lokantara Temanggung. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I Sutji Wardhayani, S.Pd.,M.Kes.,II Drs.Jaino, M.Pd.

Pembelajaran IPA di kelas V SDN gugus Lokantara Temanggung belum optimal. Dalam pembelajaran sesekali guru memberikan tanya jawab kepada siswa namun siswa belum menunjukkan ketertarikan kepada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Dalam pembelajaran siswa juga cenderung individualis. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang berlangsung belum menggunakan pembelajaran inovatif yang terencana. dengan menggunakan model *Student Teams Achievement Division* siswa dapat berlatih bekerjasama, aktif dan kreatif. Selain kerja sama dalam kelompok, siswa juga dituntut untuk dapat berfikir mandiri dalam pembelajaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : apakah model *Student Teams Achievement Division* lebih efektif terhadap hasil belajar IPA materi Struktur Bumi pada siswa kelas V SDN Gugus Lokantara Temanggung? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model *Student Teams Achievement Division* terhadap hasil belajar IPA materi Struktur Bumi pada siswa kelas V SDN gugus Lokantara Temanggung

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini eksperimen semu (*Quasi Experimental Design*) dengan desain *Non equivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Gugus Lokantara Temanggung. Sementara sampel penelitian diambil menggunakan teknik *cluster random sampling* dan terpilih SDN Manding sebagai kelompok eksperimen dan SDN Kebonsari sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data hasil belajar menggunakan tes pilihan ganda. Data hasil belajar dianalisis dengan uji-t dan n-gain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Student Teams Achievement Division (STAD)* lebih efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Gugus Lokantara Temanggung pada mata pelajaran IPA. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen 87,50 , sedangkan kelas kontrol 75,63. Hasil uji t menunjukkan t_{hitung} sebesar 14,4788, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,10. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan di antara kedua kelompok tersebut.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* efektif terhadap hasil belajar IPA materi struktur bumi siswa kelas V SDN Gugus Lokantara Temanggung. Peneliti memberikan saran agar nantinya model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran.

Kata kunci: Keefektifan; *Student Teams Achievement Division (STAD)*; Hasil Belajar



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISIix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori.....	14
2.1.1 Hakikat Belajar.....	14
2.1.2 Hakikat Pembelajaran	19
2.1.3 Hasil Belajar	23
2.1.4 Hakikat Pembelajaran IPA	26
2.1.5 Pembelajaran IPA di SD	30
2.1.6 Model Pembelajaran.....	34
2.1.7 Model Pembelajaran Kooperatif	36

2.1.8	Model Pembelajaran <i>STAD</i>	37
2.1.9	Ceramah Bervariasi (Diskusi, Ceramah, dan Tanya Jawab)	47
2.1.10	Penerapan Model <i>STAD</i> dalam pembelajaran IPA.....	50
2.1.11	Teori Belajar Yang Mendukung.....	51
2.1.12	Materi Struktur Bumi	56
2.2	Kajian Empiris.....	60
2.3	Kerangka Berpikir	64
2.4	Hipotesis Penelitian.....	67
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Desain Eksperimen.....	68
3.2	Prosedur Penelitian.....	70
3.3	Subjek Penelitian, Lokasi, dan Waktu Penelitian	72
3.3.1	Subjek Penelitian.....	72
3.3.2	Lokasi Penelitian	72
3.3.3	Waktu Penelitian	72
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	73
3.4.1	Populasi Penelitian	73
3.4.2	Sampel Penelitian	73
3.5	Variabel Penelitian	74
3.5.1	Variabel Bebas.....	74
3.5.2	Variabel Terikat.....	75
3.5.3	Variabel Kontrol.....	75
3.5.4	Definisi Operasional Variabel.....	75
3.6	Teknik Pengumpulan Data	77
3.6.1	Tes.....	77
3.6.2	Wawancara tidak terstruktur	78
3.6.3	Observasi.....	79
3.6.4	Catatan Lapangan.....	79
3.6.5	Dokumentasi.....	80
3.7	Uji Coba Instrumen, Validitas, dan Reliabilitas.....	80
3.7.1	Uji Validitas	80

3.7.2	Uji Reliabilitas.....	83
3.7.3	Taraf Kesukaran	84
3.7.4	Daya Pembeda.....	86
3.7.5	Uji Coba Instrumen.....	87
3.8	Analisis Data	87
3.8.1	Analisis Data Awal.....	87
3.8.2	Analisis Data Akhir	89
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	93
4.1.1	Gambaran Subyek Penelitian	93
4.1.2	Gambaran Pelaksanaan Penelitian	94
4.1.3	Analisis Instrumen Penelitian.....	99
4.1.4	Analisis Data Awal.....	104
4.1.5	Analisis Data Akhir	106
4.2	Pembahasan	117
4.2.1	Pemaknaan Temuan	117
4.2.2	Implikasi Hasil Penelitian	129
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	131
5.2	Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA		134
LAMPIRAN		138



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Fase-Fase Pembelajaran <i>STAD</i>	42
Tabel 2.2	Perhitungan Skor Perkembangan.....	43
Tabel 2.3	Tingkat Penghargaan Kelompok.....	44
Tabel 3.1	Jumlah Siswa SDN Gugus Lokantara Temanggung.....	73
Tabel 3.2	Definisi Operasional Variabel.....	76
Tabel 3.3	Kriteria Skor Gain.....	92
Tabel 4.1	Data Subjek Penelitian.....	94
Tabel 4.2	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	95
Tabel 4.3	Hasil Uji Validitas Item Soal.....	100
Tabel 4.4	Hasil Analisis Taraf Kesukaran.....	102
Tabel 4.5	Hasil Uji Daya Beda Soal.....	103
Tabel 4.6	Hasil Uji Normalitas Data Populasi.....	105
Tabel 4.7	Hasil Uji Homogenitas Populasi.....	106
Tabel 4.8	Data Hasil Pretest.....	107
Tabel 4.9	Ketuntasan Hasil Belajar Pretest.....	107
Tabel 4.10	Uji Normalitas Data Pretest.....	109
Tabel 4.11	Uji Kesamaan Dua Varians Data Pretest.....	109
Tabel 4.12	Hasil Uji T Data Pretest.....	110
Tabel 4.13	Data Hasil Posttest.....	111
Tabel 4.14	Ketuntasan Hasil Belajar Posttest.....	111
Tabel 4.15	Peningkatan Nilai Pretest dan Posttest.....	112
Tabel 4.16	Uji Normalitas Data Posttest.....	113
Tabel 4.17	Uji Kesamaan Dua Varians data Posttest.....	114
Tabel 4.18	Hasil Uji T Data Posttest.....	115
Tabel 4.19	Data Perhitungan Gain.....	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Rancangan Nonequivalent Pretest-Posttest.....	69
Gambar 4.1	Diagram Validitas Soal.....	100
Gambar 4.2	Diagram Hasil Analisis Taraf Kesukaran Soal.....	102
Gambar 4.3	Diagram Hasil Analisis Daya Beda Soal.....	103
Gambar 4.4	Diagram Ketuntasan Hasil Pretest.....	108
Gambar 4.5	Diagram Ketuntasan Hasil Posttest	112
Gambar 4.6	Diagram Peningkatan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	113



DAFTAR BAGAN

Gambar 2.1	Alur Kerangka Berpikir.....	66
------------	-----------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Soal Uji Coba.....	139
Lampiran 2	Soal Uji Coba	141
Lampiran 3	Uji Validitas, Reliabilitas, Taraf Kesukaran, Daya Beda	149
Lampiran 4	Kisi-kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	164
Lampiran 5	Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	166
Lampiran 6	Uji Normalitas Populasi.....	173
Lampiran 7	Uji Homogenitas Populasi.....	179
Lampiran 8	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Eksperimen 1.....	181
Lampiran 9	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Eksperimen 2.....	199
Lampiran 10	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Eksperimen 3.....	217
Lampiran 11	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Eksperimen 4.....	235
Lampiran 12	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kontrol 1	254
Lampiran 13	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kontrol 2	270
Lampiran 14	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kontrol 3	286
Lampiran 15	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kontrol 4	302
Lampiran 16	Daftar Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	319
Lampiran 17	Daftar Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	320
Lampiran 18	Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	321
Lampiran 19	Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	322
Lampiran 20	Hasil Uji F <i>Pretest</i>	323
Lampiran 21	Hasil Uji T <i>Pretest</i>	325
Lampiran 22	Daftar Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	327
Lampiran 23	Daftar Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	328
Lampiran 24	Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	329
Lampiran 25	Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	331
Lampiran 26	Hasil Uji F <i>Posttest</i>	333
Lampiran 27	Hasil Uji T <i>Posttest</i>	335
Lampiran 28	Uji Gain.....	337
Lampiran 29	Hasil Wawancara.....	338

Lampiran 30	Catatan Lapangan	341
Lampiran 31	Hasil Pengamatan Ranah Afektif dan Psikomotor	354
Lampiran 32	Foto-foto Dokumentasi.....	364
Lampiran 33	Surat-surat Penelitian.....	367



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan membahas tentang hal-hal yang mendasari peneliti melakukan penelitian. Bab ini terdiri dari: (1) Latar Belakang Masalah; (2) Rumusan Masalah; (3) Tujuan Penelitian; (4) dan Manfaat penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Upaya untuk menciptakan pendidikan yang bermutu sesuai dengan Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang kreatif, inspiratif, menyenangkan dan memotivasi peserta didik, sehingga dapat berperan aktif dalam pembelajaran tersebut. Peserta didik juga diberi keleluasaan dalam mengembangkan kreativitas dalam menciptakan atau melakukan sesuatu sesuai dengan bakat, minat,

dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Peningkatan kualitas dan mutu pendidikan nasional di Indonesia dewasa ini gencar dibicarakan dan dikaji oleh ahli-ahli pendidikan baik di pemerintahan tingkat pusat maupun tingkat daerah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitarnya, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan. Selain hal tersebut di atas, mata pelajaran IPA dapat dijadikan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dari menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Pelajaran IPA bukanlah suatu ilmu yang harus diterima dan dihafalkan oleh anak-anak, tetapi suatu alat untuk mengaktifkan anak-anak kepada sesuatu tujuan tertentu. Proses perolehan materi pelajaran IPA tidak hanya sebatas menghafalkan pendapat-pendapat para ahli namun harus diperoleh dengan cara praktik sehingga dapat merangsang siswa mengadakan penyelidikan masalah-masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok di Sekolah Dasar (SD). Mata pelajaran IPA merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam.

Menurut Kurikulum 2006, sesuai Permendikbud No. 22 Th 2006 mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya. 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan. 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD atau MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana (KTSP 2006: 484-485).

Tujuan yang tercantum dalam KTSP tersebut sudah mengandung konsep-konsep yang dapat mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan secara global. Pada kenyataannya pembelajaran IPA di Indonesia belum sesuai

dengan tujuan mata pelajaran IPA yang tercantum pada Kurikulum 2006, sesuai Permendikbud No. 22 Tahun 2006 tersebut. Berdasarkan Depdik-nas (2007: 16) dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa SD kelas 1 sampai dengan kelas 6 didapatkan hasil bahwa siswa kelas 1 sampai 6, masih minim sekali diperkenalkan kerja ilmiah. Kerja ilmiah merupakan ciri penting pada mata pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya menekankan pada cara berpikir ilmiah dan kerja ilmiah. Akan tetapi, pada kenyataannya siswa-siswa SD atau MI di Indonesia masih kurang dalam berpikir ilmiah dan kerja ilmiah dan cenderung masih berorientasi pada penguasaan teori dan hafalan. Permasalahan tersebut merupakan hasil pembelajaran IPA yang belum sesuai dengan yang disarankan dalam KTSP.

Berdasarkan hasil laporan beberapa lembaga internasional, perkembangan pendidikan di Indonesia masih rendah. Ini terbukti dari hasil hasil penelitian sains pada tingkat Internasional yang diselenggarakan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) dalam PISA (the Programme for International Student Assessment) untuk anak usia 15 tahun, yang telah tiga periode diselenggarakan, Indonesia ikut berpartisipasi dalam ketiga penelitian tersebut. Pertama, tahun 2000 diikuti oleh 41 negara, Indonesia berada pada urutan ke-38 pada kemampuan sains. Kedua, tahun 2003 diikuti oleh 40 negara, Indonesia berada pada urutan ke-38 pada kemampuan sains. Ketiga, tahun 2007 diikuti oleh 57 negara, Indonesia berada pada urutan ke-50 . Bukti lain dapat dilihat dari hasil mengikuti TIMSS

tahun 1999, 2003 dan 2007. Survei untuk TIMSS (Trends In International Mathematic and Science Study) menunjukkan bahwa dari 38 negara yang berpartisipasi pada tahun 1999 anak Indonesia menempati peringkat 32, dari 46 negara yang berpartisipasi pada tahun 2003 menempati peringkat 37. Pada tahun 2007 dengan peserta 49 negara, Indonesia menempati peringkat 35. Skor rata-rata perolehan anak Indonesia untuk IPA mencapai 420,221, skor ini tergolong ke dalam katagori low benchmark artinya siswa baru mengenal beberapa konsep mendasar dalam Fisika dan Biologi. (Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPA, 2007 dan survey PISA litbang).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V pada hari Selasa, 23 Februari 2016, kondisi pembelajaran di SDN gugus Lokantara Temanggung khususnya pada siswa kelas V ditemukan banyak faktor penyebab kesulitan belajar IPA. Pembelajaran IPA di kelas V SDN gugus Lokantara Temanggung belum optimal. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang berlangsung belum menggunakan pembelajaran inovatif yang terencana. Dalam pembelajaran sesekali guru memberikan tanya jawab kepada siswa namun siswa belum menunjukkan ketertarikan kepada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Siswa hanya mendengarkan penjelasan materi kemudian mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dalam pembelajaran terkadang guru juga menggunakan model diskusi dalam pembelajarannya, namun pada saat diskusi peran dari masing-masing individu belum optimal. Siswa yang pintar cenderung mendominasi kelompok, dan juga siswa belum diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi secara langsung di depan kelas, sehingga

rasa tanggung jawab dari masing-masing individu masih sangat rendah. Hal ini menyebabkan kemampuan berpikir mandiri pada siswa tidak berkembang dan tingkat pemahaman siswa pada materi struktur bumi juga rendah. Guru mendominasi kegiatan belajar mengajar sehingga kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa jarang bertanya mengenai hal-hal yang belum mereka pahami dan jika guru melakukan tanya jawab, siswa tidak berani dalam menyampaikan pendapat mereka. Berdasarkan beberapa temuan masalah di atas menunjukkan bahwa guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif yang terstruktur untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Permasalahan-permasalahan tersebut juga didukung dengan hasil belajar pada siswa kelas V SDN gugus Lokantara Temanggung yang meliputi SD Negeri Manding, SD Negeri Kebonsari, SD Negeri Tlogorejo, SD Negeri Joho, SD Negeri Gilingsari terutama pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru kelas V SDN gugus Lokantara, peneliti memperoleh data nilai ulangan mata pelajaran IPA. Dari data nilai tersebut, diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum memahami dan belum dapat menyerap materi yang diajarkan oleh guru. Hasil tes yang dilaksanakan guru berupa tes evaluasi, berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA yaitu 70, ditunjukkan dalam data SD Negeri Kebonsari bahwa 8 siswa (40%) dari 20 siswa yang memiliki hasil belajar memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan 12 siswa (60%), masih memiliki hasil belajar dibawah KKM. Data dari SD Negeri Manding rata-rata

hasil belajar IPA dari 25 siswa ada 12 siswa (48%) sudah memenuhi KKM dan 13 siswa (52%) belum memenuhi KKM. Dari SD Negeri Tlogorejo rata-rata hasil belajar IPA dari 37 siswa ada 18 siswa (48,6%) sudah memenuhi KKM, dan 19 siswa (51,4%) belum memenuhi KKM. Di SD Negeri Joho rata-rata hasil belajar IPA dari 20 siswa ada 11 siswa (55%) yang memenuhi KKM dan ada 9 siswa (45%) yang belum memenuhi KKM. Sedangkan di SD Negeri Gilingsari rata-rata hasil belajar IPA dari 24 siswa ada 13 siswa (54,2%) sudah memenuhi KKM dan 11 siswa (45,8%) belum memenuhi KKM. Hal ini disebabkan karena siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran dan merasa bosan yang akhirnya akan berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal.

Berawal dari permasalahan ini guru hendaknya menciptakan sebuah suasana belajar yang menyenangkan serta mampu membuat siswa aktif dan kreatif dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik. Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran agar dapat menambah pemahaman siswa terhadap materi. Peneliti berinisiatif menerapkan model pembelajaran yang inovatif yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Selama proses pembelajaran diharapkan siswa dapat aktif dan kreatif dalam mengemukakan pendapatnya juga dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan teman dan lingkungan. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam pembelajaran IPA. Dengan menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam pembelajaran IPA maka guru dapat

dengan mudah menyampaikan materi pelajaran karena dapat menimbulkan rasa kerjasama dalam kelompok belajar tersebut, dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa dapat berlatih bekerjasama, aktif dan kreatif. Selain kerja sama dalam kelompok, siswa juga dituntut untuk dapat berfikir mandiri dalam pembelajaran, siswa akan lebih termotivasi dalam pembelajaran karena selain mendapatkan motivasi dari guru, siswa juga mendapatkan motivasi dari kelompoknya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok.

Cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are responsible for their teammates learning as their own” yang berarti bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok (Slavin 2015: 11). Beberapa kelebihan ketika menerapkan pendekatan *Student Teams Achievement Division (STAD)*, antara lain : 1) siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok; 2) siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama; 3) aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok; 4) interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat; 5) meningkatkan kecakapan individu; 6) meningkatkan kecakapan kelompok; 7) tidak bersifat kompetitif; 8) tidak memiliki rasa dendam.

Penelitian yang mendukung dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Pt. Ayu Widiastiti tahun 2014 dengan judul Pengaruh Mode Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Berbantuan Media

Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Gugus 1 Mengwi Badung. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD berbantuan media audio visual dan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat dibuktikan dari perolehan rerata *posttest* kelompok eksperimen 74,5 dan kelompok kontrol 63,2. Uji hipotesis dilakukan pada skor *post test* dengan hasil pengujian uji-t yaitu $t_{hit} (3,50) > t_{tab} (2,000)$. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Berbantuan Media Audio Visual dengan model konvensional terhadap hasil belajar IPA Siswa Kelas V Gugus 1 Mengwi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Berbantuan Media Audio Visual berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA Siswa Kelas V Gugus 1 Mengwi.

Penelitian lain yang mendukung dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh I Km. Sudiarpa tahun 2015 dengan judul Pengaruh Model Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV Di SD No 3 Songan. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata skor hasil belajar IPA siswa pada kelompok eksperimen yaitu sebesar 13,69 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor hasil belajar siswa pada kelompok kontrol yaitu 11,73. Hasil uji-t pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} = 2,1024$. Sementara t_{tabel}

pada taraf signifikansi 5% dengan db 77 adalah 1,9913. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *STAD* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Penelitian lain yang mendukung dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Jony Anto tahun 2013 dengan judul *The Effect Of Student Team Achievement Divisions (STAD) And Learning Motivation Toward The Students' Reading Competence Of The Eighth Year Students Of SMP N 3 Ubud In The Academic Year 2012/2013*. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini adalah pertama, ada efek yang berbeda signifikan antara siswa diajarkan dengan menggunakan metode *STAD* dan metode konvensional. Kedua, ada pengaruh motivasi belajar terhadap membaca siswa kompetensi. Ketiga, ada efek interaksional signifikan antara pelaksanaan *STAD* dan motivasi terhadap Belajar siswa membaca kompetensi. Sebagainya, ada efek yang berbeda signifikan antara siswa setelah motivasi tinggi diajarkan dengan menggunakan *STAD* dan metode konvensional. Kelima, ada efek yang berbeda signifikan antara siswa yang memiliki motivasi rendah diajarkan dengan menggunakan *STAD* dan metode konvensional.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Model *Student*

Team Achievement Division Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Struktur Bumi Siswa Kelas V SDN Gugus Lokantara Temanggung”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* lebih efektif daripada ceramah dengan variasi diskusi, tanya jawab terhadap hasil belajar IPA materi struktur bumi pada siswa kelas V SDN gugus Lokantara Temanggung?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* terhadap hasil belajar IPA materi struktur bumi pada siswa kelas V SDN gugus Lokantara Temanggung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat menjadi pendukung teori untuk kegiatan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran IPA. Selibhnya menambah hasanah bagi dunia pendidikan.

Manfaat secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Bagi Guru

Implementasi pendekatan *Student Teams Achievement Division (STAD)* dengan di SD diharapkan dapat mendorong para guru agar dapat mengadakan variasi pembelajaran dengan menerapkan dan melakukan inovasi pembelajaran sehingga dapat tercipta suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan metode yang bervariasi.

1.4.2 Bagi Siswa

Dengan penerapan pendekatan *Student Teams Achievement Division (STAD)* maka diharapkan siswa dapat lebih kreatif dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, serta mampu meningkatkan kerjasama dengan teman kelompoknya, meningkatkan keterampilan bertanya bagi siswa dalam pembelajaran IPA, mampu memahami konsep-konsep dalam mata pelajaran IPA melalui kegiatan belajar kelompok serta dapat memotivasi siswa untuk lebih tertarik dalam belajar sehingga siswa dapat belajar mandiri agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

1.4.3 Bagi Sekolah

Penerapan Pendekatan *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam lingkungan sekolah dapat menumbuhkan kerja sama antar guru yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah serta

dapat memberikan kontribusi yang lebih baik dalam perbaikan pembelajaran, sehingga mutu sekolah dapat meningkat.

1.4.4 Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini digunakan untuk mengetahui keefektifan model *STAD* dalam pembelajaran IPA. Hasil penelitian ini juga digunakan sebagai alternatif model pembelajaran di kelas apabila peneliti sudah terjun di dunia pendidikan sebagai guru. Selain itu menjadi motivasi agar peneliti melakukan penelitian yang lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka membahas tentang landasan teoritis yang relevan dengan penelitian ini. Bab ini terdiri dari : (1) kajian teori, (2) kajian empiris, (3) kerangka berpikir, dan (4) hipotesis penelitian. Uraian selengkapnya yaitu sebagai berikut :

2.1 Kajian Teori

Pada bagian ini akan dijelaskan berbagai teori yang melandasi penelitian ini. Teori yang melandasi penelitian ini meliputi teori mengenai: (1) hakikat belajar; (2) hakikat pembelajaran; (3) hasil belajar, (4) pembelajaran IPA, (5) pembelajaran IPA di SD; (6) model pembelajaran; (7) model pembelajaran kooperatif; (8) model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division (STAD)*; (9) metode pembelajaran; (10) ceramah variasi; (11) teori yang mendukung; (12) materi struktur bumi. Penjelasan mengenai teori-teori tersebut ialah sebagai berikut :

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi

individu dengan lingkungannya (Sugihartono, 2013:74). Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Hal ini senada dengan pendapat (Sardiman 2011:20) bahwa belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku, perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman, dan perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen. Gagne (dalam Suprijono, 2015:2) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia.

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku sebagai akibat dari proses pengalaman baik yang dialami, dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang.

2.1.1.2 Unsur-Unsur Belajar

Unsur-unsur belajar menurut Gagne (dalam Rifa'i dan Anni, 2012:68) adalah sebagai berikut: (1) peserta didik merupakan peserta

pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar; (2) rangsangan (stimulus) adalah peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik seperti suara, sinar, warna gedung, dan orang yang selalu berada di lingkungan seseorang; (3) memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya; (4) respon merupakan tindakan yang dihasilkan dari alkulturasi memori yang berupa perubahan perilaku atau perubahan kinerja.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur belajar ada 4, yakni peserta didik, rangsangan, memori dan respon. Semua unsur tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

2.1.1.3 Prinsip-Prinsip Belajar

Dalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar, menurut (Slameto, 2010:27-28), prinsip belajar tersebut meliputi:

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - 1) dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
 - 2) belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;

- 3) belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
 - 4) belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya
- b. Sesuai hakikat belajar
- 1) belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
 - 2) belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery;
 - 3) belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.
- c. Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari
- 1) belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
 - 2) belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- d. Syarat keberhasilan belajar
- 1) belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
 - 2) repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Prinsip-prinsip belajar menurut Suprijono (2012:4) antara lain:

- a. prinsip belajar adalah perubahan perilaku.
- b. Belajar merupakan proses.
- c. Belajar merupakan bentuk pengalaman.

2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Menurut Sugihartono, (2013:76) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal yang meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologi. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: keluarga, sekolah, masyarakat.

Prinsip-prinsip belajar yang hanya memberikan petunjuk umum tentang belajar tetapi prinsip-prinsip itu tidak dapat dijadikan hukum belajar yang bersifat mutlak, kalau tujuan belajar berbeda maka dengan sendirinya cara belajar juga harus berbeda karena belajar dipengaruhi juga oleh beberapa faktor kondisional yang ada. Menurut Hamalik (2014:32) faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

- a. Faktor kegiatan, penggunaan, dan ulangan.
- b. Belajar memerlukan latihan.
- c. Belajar siswa lebih berhasil, belajar siswa akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasaannya.

- d. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya.
- e. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar
- f. Pengalaman masa lampau dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa.
- g. Faktor kesiapan belajar.
- h. Faktor minat dan usaha.
- i. Faktor-faktor fisiologis.
- j. Faktor intelegensi.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan eksternal yang berperan penting dalam proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diharapkan seorang guru mampu membangkitkan motivasi belajar dalam diri peserta didik dengan mengetahui kondisi internalnya.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Menurut Suprijono (2012:13) pembelajaran berarti proses atau upaya guru dalam mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Di dalam pembelajaran, guru harus menarik perhatian peserta didik sehingga

tercipta aktivitas belajar secara optimal dan memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari (Hamdani,2011:23). Dalam pembelajaran siswa memiliki kesempatan untuk menerima informasi agar dapat memahami apa yang mereka pelajari.

Gagne (dalam Rifa'i, 2012:158) pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar dirancang agar memungkinkan peserta didik memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Sesuai dengan pendapat Sugihartono (2013:81) bahwa proses pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

Berdasarkan pengertian tentang pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi siswa dengan guru untuk memperoleh suatu keterampilan, ilmu dan pengetahuan dengan menyediakan lingkungan, memanipulasi sumber-sumber belajar dalam diri siswa agar memperoleh hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran.

2.1.2.2 *Komponen-Komponen Pembelajaran*

Rifa'i dan Anni (2012:159-161) berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran terdapat komponen-komponen pembelajaran, yaitu:

1. Tujuan

Tujuan yang secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah *instructional effect* biasanya berupa pengetahuan, dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran khusus semakin spesifik dan operasional.

2. Subjek belajar

Subjek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subjek karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar.

3. Materi pelajaran

Materi pelajaran juga merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang komperhensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran. Materi pembelajaran dalam sistem pembelajaran berada

dalam Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan buku sumber.

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran pendidik perlu memilih, model-model pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan metode mengajar. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat pendidik mempertimbangkan akan tujuan, karakteristik peserta didik, materi pelajaran dan sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi maksimal.

5. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran.

Menurut Suparman (dalam Rifa'i dan Anni, 2011:196) media digunakan dalam kegiatan instruksional antara lain karena: (a) Media dapat memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata menjadi dapat dilihat dengan jelas; (b) dapat menyajikan benda yang jauh dari subjek belajar; (c) menyajikan peristiwa yang kompleks,

rumit, dan berlangsung cepat menjadi sistematis dan sederhana, sehingga mudah diikuti oleh peserta didik.

6. Penunjang

Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan sebagainya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi, dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran ada 6, yakni tujuan, subyek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan penunjang. Kesemua komponen tersebut saling terkait. Komponen tersebut hanya batasan standar komponen pembelajaran, dapat dikembangkan lagi sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan belajar.

2.1.3 Hasil Belajar

2.1.3.1 *Pengertian Hasil Belajar*

Keterampilan guru serta aktivitas siswa yang berkembang dalam pembelajaran akan menghasilkan nilai, perilaku siswa, peningkatan prestasi. Hal tersebut pertanda hasil belajar siswa mengalami perubahan secara optimal. Purwanto (2014:54) berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Senada dengan pendapat Rifa'i dan Anni (2012: 69) bahwa "hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar". Aspek-aspek perubahan perilaku yang diperoleh bergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Purwanto (2014 : 46) menambahkan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Benyamin S. Bloom dalam Anni (2012: 70- 73), hasil belajar siswa mencakup tiga ranah belajar yang disebut taksonomi Bloom yaitu:

(1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif sendiri mencakup kategori: *remember* (mengingat), *understand* (memahami), *apply* (mengaplikasikan), *analyze* (menganalisis), *evaluate* (evaluasi), dan *create* (membuat).

(2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Ranah afektif dalam belajar mencakup kategori: penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*).

(3) Ranah Psikomotorik.

Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi obyek, dan koordinasi syaraf. Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotor yaitu: persepsi (perception), kesiapan (set), gerakan terbimbing (guided respons), gerakan terbiasa (mechanism), gerakan kompleks (complex overt response), penyesuaian (adaptation), dan kreativitas (originallity).

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan sebagai hasil dari pembelajaran yang sudah mengalami proses belajar. Menurut Bloom (dalam Suprijono: 2012:6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku meliputi pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, keterampilan mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan terjadi karena adanya perubahan perilaku dari peserta didik setelah mengikuti proses belajar. Adapun dalam penelitian ini, hanya dibatasi pada ranah kognitif.

2.1.4 Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

2.1.4.1 Pengertian IPA

Ilmu pengetahuan alam sering disebut dengan istilah pendidikan sains disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia termasuk jenjang sekolah dasar. IPA adalah ilmu yang mempelajari alam dan segala isinya menggunakan cara ilmiah untuk menemukan kebenaran. IPA dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam ini (Sukarno,1973 dalam buku Wisudawati dan Sulistyowati,2015:23)

IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif. Rasional artinya masuk akal atau logis, dapat diterima akal sehat. Sedangkan objektif artinya sesuai dengan kenyataan atau sesuai dengan pengalaman pengamatan panca indera. Wahyana (1986) dalam Trianto (2012: 136) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Adapun Winaputra (1992) dalam Samatowa (2011:3) mengemukakan bahwa IPA tidak hanya merupakan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup tetapi memerlukan cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.

Menurut Gagne (dalam Wisudawati dan Sulistyowati,2015:24) *“science should be viewed as a way of thinking in the pursuit of understanding nature, as a way of investigating claims about phenomena, and as a body of knowledge that has resulted from inquiry”*. (IPA harus dipandang sebagai cara berpikir dalam pencarian tentang pengertian rahasia alam, sebagai cara penyelidikan terhadap gejala alam, dan sebagai batang tubuh pengetahuan yang dihasilkan dari inkuri).

Dari pendapat para ahli, disimpulkan IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam dan segala isinya yang dikembangkan dan dibangun sendiri oleh siswa sehingga IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan berupa konsep, fakta, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia melalui metode ilmiah berupa observasi dan eksperimen.

2.1.4.2 Hakikat IPA

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar untuk memberikan kesempatan peserta didik mempelajari alam dan seisinya. Pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan (Wisudawati dan Sulistyowati,2015:26). Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA, guru sebagai pengelola langsung pada proses pembelajaran harus memahami karakteristik (hakikat) dari pendidikan IPA sebagaimana dikatakan (Depdiknas, 2006:47), bahwa:

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Pada hakikatnya, IPA dapat dikaji dari segi produk, proses, sikap dan IPA sebagai teknologi.

1. IPA sebagai Produk

IPA sebagai produk merupakan sekumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip, teori, hukum. Produk adalah hasil yang diperoleh dari suatu pengumpulan data yang disusun secara lengkap dan sistematis.

2. IPA sebagai Proses

IPA sebagai proses merupakan proses mendapatkan IPA melalui suatu proses/ model ilmiah. Karena IPA merupakan kumpulan fakta dan konsep, maka IPA membutuhkan proses dalam menemukan fakta

dan teori yang akan digeneralisasi oleh ilmuwan. IPA sebagai proses mengandung pengertian cara berpikir dan bertindak menghadapi atau merespons masalah-masalah yang ada di lingkungan. Jadi, IPA sebagai proses menyangkut proses atau cara kerja memperoleh hasil (produk) ilmiah yang kemudian dikenal sebagai proses ilmiah.

Berdasarkan beberapa pendapat, disimpulkan IPA sebagai proses menyangkut proses atau cara kerja untuk memperoleh hasil (produk).

3. IPA sebagai Sikap Ilmiah

IPA sebagai pemupukan sikap ilmiah terhadap alam sekitar. Menurut Sulistyorini (dalam Susanto, 2013:169) ada sembilan aspek ilmiah yang dapat dikembangkan pada anak usia sekolah dasar, yaitu: Sikap ingin tahu (*curiosity*), sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru (*originality*), sikap kerja sama (*cooperation*), sikap tidak putus asa (*perseverance*), sikap tidak berprasangka (*open mindedness*), sikap mawas diri (*self criticism*), sikap bertanggung jawab (*responsibility*), sikap kedisiplinan diri (*self discipline*).

Sikap ilmiah dikembangkan dalam penelitian ini adalah saat mempelajari materi jenis-jenis tanah, siswa sering bertanya untuk mengungkapkan rasa ingin tahunya. Melalui kegiatan berkelompok siswa dapat melatih sikap kerjasama, tanggung jawab, berpikir bebas, dan sikap disiplinnya.

4. IPA sebagai Teknologi

IPA sebagai teknologi mengandung pengertian IPA terkait dengan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat menjadi dasar dalam perkembangan teknologi. Sebab teknologi sebagai hasil dari belajar IPA merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia sebab dengan teknologi akan memudahkan kerja manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pada hakikatnya IPA mengandung empat komponen, yaitu IPA sebagai produk, proses, pengembangan sikap, dan teknologi. Dalam melaksanakan pembelajaran IPA, hendaknya guru harus mencakup ke empat hakikat IPA tersebut sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih berkualitas. Apabila dalam pembelajaran belum mencakup keempat komponen tersebut, maka dapat dikatakan pembelajaran IPA yang berlangsung belum lengkap.

2.1.5 Pembelajaran IPA di SD

Pembelajaran IPA digambarkan sebagai suatu sistem terdiri atas komponen masukan pembelajaran, proses pembelajaran, dan keluaran pembelajaran. Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2015:26) pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

IPA sebagai bidang studi yang diberikan di SD tidak hanya memberikan bekal pengetahuan berupa konsep IPA saja tetapi juga memberikan bekal untuk menemukan sendiri secara ilmiah untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA SD hampir sama mata pelajaran lain, hanya lebih melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Proses pembelajaran IPA di SD disesuaikan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.

Teori belajar yang mendukung pendidikan IPA adalah teori Piaget. Teori piaget menguraikan perkembangan kognitif dari masa bayi hingga masa dewasa. Proses dan perkembangan belajar anak SD memiliki kecenderungan seperti beranjak dari hal yang konkret, memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu kebutuhan, terpadu dan melalui proses manipulatif.

Pembelajaran IPA di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 7-11 tahun. Menurut Piaget (dalam Rifa'i dan Anni 2012: 32), proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Tahapan tersebut terdiri dari empat fase yaitu: fase sensorimotorik, fase pra-operasional, fase operasional konkret, dan fase operasional formal.

1. *Fase Sensomotorik (0-2 tahun)*

Pada fase sensorimotorik, anak belajar mengembangkan dengan mengatur kegiatan fisik dan mental menjadi rangkaian perbuatan yang bermakna.

2. *Fase Pra-operasional (2-7 tahun)*

Pada fase pra-operasional, seorang anak masih dipengaruhi oleh hal-hal yang didapat dari pengalaman menggunakan indra sehingga belum mampu melihat hubungan-hubungan dan menyimpulkan sesuatu secara konsisten.

3. *Fase Operasional konkret (7-11 tahun)*

Pada fase operasional konkret, anak dapat membuat kesimpulan dari sesuatu pada situasi nyata atau dengan menggunakan benda konkret, sehingga mereka dapat mempertimbangkan dua aspek dari situasi nyata secara bersama-sama (misalnya, antara bentuk dan ukuran).

4. *Fase Operasional formal (11 tahun ke atas)*

Pada fase operasional formal, kegiatan kognitif seseorang tidak harus menggunakan benda nyata, tetapi kemampuan menalar secara abstrak meningkat sehingga seorang dapat berpikir secara deduktif, seorang mampu mempertimbangkan beberapa aspek dari situasi secara bersama-sama. Berdasarkan teori ini maka peserta didik usia SD berada pada *fase operasional konkret (7-11 tahun)* oleh karena itu dalam pembelajaran hendaklah menggunakan benda-benda konkret.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan teori Piaget pada anak usia sekolah dasar (7-11 tahun) tahap perkembangan kognitifnya berada dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak mampu mengoperasikan logika namun masih dalam bentuk benda konkret. Maka dari itu peran guru

dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar sangat penting yaitu menyediakan benda-benda konkret berpusat pada potensi, perkembangan kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dengan lingkungannya.

Dalam pembelajaran IPA materi struktur bumi guru mengajak siswa mengamati gambar struktur bumi. Pembelajaran IPA di SD seorang guru harus menggunakan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA. Keterampilan proses merupakan suatu model atau alternatif pembelajaran sains yang melibatkan siswa dalam tingkah laku dan proses mental, seperti ilmuwan.

Keterampilan proses dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: keterampilan proses dasar (*basic skill*) dan keterampilan terintegrasi (*integrated skill*). Keterampilan proses dasar meliputi kegiatan yang berhubungan dengan mengamati, klasifikasi, mengukur, komunikasi, menginterpretasi data, prediksi, menggunakan alat, melakukan pekerjaan, dan menyimpulkan. Adapun keterampilan proses lanjut atau terintegrasi antara lain: merumuskan masalah, mengidentifikasi variabel, mendeskripsikan hubungan antar variabel, mengendalikan variabel, mendefinisikan variabel secara operasional, memperoleh dan menyajikan data, analisis data, mengajukan hipotesis, merancang penelitian, dan melakukan penyelidikan dan percobaan (Wisudawati dan Sulistyowati 2015:116).

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengajak siswa untuk aktif dengan

keterampilan proses dasar siswa dapat berpikir kritis terhadap penemuan-penemuan ilmiah meliputi: mengamati, melakukan percobaan, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, dan menyimpulkan.

Dalam pembelajaran IPA harus mencakup hakikat IPA baik sebagai produk, proses, sikap ilmiah, dan sebagai teknologi sehingga tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan IPA dalam KTSP. Serta keterampilan proses dalam pembelajaran IPA dapat tercapai optimal. Selain itu, dari berbagai keterampilan proses yang dipaparkan sebelumnya, peneliti menerapkan keterampilan dasar selama pembelajaran. Anak SD harus menguasai keterampilan dasar terlebih dahulu karena keterampilan ini akan menjadi bekal untuk melanjutkan penguasaan keterampilan terpadu. Misalnya mengamati gambar struktur bumi.

2.1.6 Model Pembelajaran

2.1.6.1 Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Sukanto dalam Shoimin (2014 : 23), mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Arends (1997) dalam Suprijono (2012: 46) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan belajar, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Banyak model pembelajaran telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu. Pengembangan model pembelajaran sangat tergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan kepada siswa sehingga tidak ada model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model pembelajaran yang paling baik. Semua tergantung situasi dan kondisinya.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut (Shoimin, 2014 : 24).

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain : 1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat

dilaksanakan dengan berhasil; 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur, 2000 dalam Shoimin, 2014 : 24).

2.1.7 Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. (Isjoni, 2013:14). Pembelajaran kooperatif ini merupakan pembelajaran secara berkelompok tetapi tidak semua pembelajaran kelompok dapat dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif. Sejalan dengan pendapat Slavin (2015:4) pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Cooperative learning merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa bekerja dalam kelompok- kelompok kecil untuk saling membantu.

Sesuai pendapat Suprijono (2012:73) mendiskripsikan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Menurut (Suprijono, 2012:84), langkah-langkah model Kooperatif Learning terdiri dari enam fase:

- a. Fase 1 : *Fase goals and set* (menyampaikan tujuan dan menyiapkan peserta didik)
- b. Fase 2 : *Present information* (menyajikan informasi)
- c. Fase 3 : *Organize Students into learning teams* (mengorganisasi peserta didik ke dalam tim-tim belajar)
- d. Fase 4 : *Assist team work and study* (membantu kerja tim dan belajar)
- e. Fase 5 : *Test on the materials* (mengevaluasi)
- f. Fase 6 : *Provide recognition* (memberikan penghargaan)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana dalam pembelajarannya siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil dengan tujuan agar siswa dapat membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.8 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

2.1.8.1 Pengertian Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

STAD merupakan salah satu sistem pembelajaran kooperatif yang di dalamnya siswa dibentuk kedalam kelompok belajar yang terdiri dari empat atau lima anggota yang mewakili siswa dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda. Guru memberikan

pelajaran dan selanjutnya siswa bekerja dalam kelompoknya masing-masing untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran yang diberikan. Kemudian siswa melaksanakan tes atas materi yang diberikan dan mereka harus mengerjakan sendiri tanpa bantuan siswa lainnya. Nilai tes yang mereka peroleh, selanjutnya dibandingkan dengan nilai rata-rata yang mereka peroleh sebelumnya dan kelompok-kelompok yang berhasil memenuhi kriteria diberi nilai tersendiri sehingga nilai ini kemudian ditambahkan pada nilai kelompok.

2.1.8.2 Langkah-langkah Pembagian Kelompok dalam Model *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

Kelompok adalah komponen paling penting dalam *STAD*. Pada tiap poinnya yang ditekankan adalah membuat anggotatim melakukan yang terbaik untuk kelompok, dan kelompokpun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotannya.

Slavin (2015: 149) mengemukakan langkah-langkah membagi kelompok dalam model *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* sebagai berikut:

- a. Memfotokopi lembar rangkuman tim.
- b. Susunlah peringkat siswa dari yang dari peringkat tertinggi hingga peringkat terendah.

- c. Tentukan berdasarkan jumlah tim, dimana setiap tim terdiri dari 4-5 siswa.
- d. Bagikan siswa kedalam tim secara seimbang.
- e. Isilah lembar rangkuman tim.

2.1.8.3 Langkah-langkah Model *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

Menurut Slavin (2015), *STAD* terdiri dari lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, kelompok, tes, nilai peningkatan individu, dan penghargaan kelompok. Adapun Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran

Tujuan utama dari pengajaran ini adalah guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Setiap awal dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD* selalu dimulai dengan penyajian kelas. Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran dengan penekanan dalam penyajian materi pelajaran.

a) Pembukaan

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran

- 2) Guru dapat meminta siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan konsep atau merangsang keinginan mereka pada pelajaran tersebut.

b) Pengembangan

- 1) Kembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
- 2) Pembelajaran kooperatif menekankan, bahwa belajar adalah memahami makna bukan hapalan.
- 3) Mengontrol pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Memberi penjelasan mengapa jawaban pertanyaan tersebut benar atau salah.
- 5) Beralih pada konsep yang lain jika siswa telah memahami pokok masalahnya.

c) Latihan Terbimbing

- 1) Meminta semua siswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan.
- 2) Memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal. Hal ini bertujuan supaya semua siswa selalu mempersiapkan diri sebaik mungkin.
- 3) Pemberian tugas kelas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama. Sebaiknya siswa mengerjakan satu atau dua masalah (soal) dan langsung diberikan umpan balik.

2. Belajar Kelompok

Selama belajar kelompok, tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberi lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih ketrampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok. Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan guru sebagai berikut :

- a) Mintalah anggota kelompok memindahkan meja / bangku mereka bersama-sama dan pindah ke meja kelompok.
- b) Berilah waktu lebih kurang 10 menit untuk memilih nama kelompok.
- c) Bagikan lembar kegiatan siswa.
- d) Serahkan pada siswa untuk bekerja sama dalam pasangan, bertiga atau satu kelompok utuh.
- e) Tekankan pada siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin teman-teman satu kelompok dapat mencapai nilai sampai 100 pada kuis.
- f) Sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dalam kelas.

3. Kuis

Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar

dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan dalam nilai perkembangan kelompok.

4. Penghargaan Kelompok

Langkah pertama yang harus dilakukan pada kegiatan ini adalah menghitung nilai kelompok dan nilai perkembangan individu dan memberi sertifikat atau penghargaan kelompok yang lain.

2.1.8.4 Fase-fase Pembelajaran STAD

Tabel 2.1

Fase – fase Pembelajaran *STAD*

Fase	Kegiatan guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar

dalam kelompok-kelompok belajar	dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

(Sumber: Ibrahim, dkk dalam Trianto, 2007:54)

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Menghitung skor awal

Pemberian skor perkembangan individu dihitung seperti tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.2

Perhitungan Skor Perkembangan

Skor kuis	Skor perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	0 poin
10 poin sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin

Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

(Sumber: Slavin 2015:159)

b) Menghitung skor kelompok

Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum pada tabel 2.3 berikut ini:

Tabel 2.3

Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata – rata tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim super

(Sumber : Ratumanan dalam Trianto, 2007: 56)

c) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing – masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah / penghargaan kepada masing – masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* tipe *STAD* adalah model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah tiap anggota 4 – 5 orang siswa secara heterogen yang menekankan pada aktifitas dan interaksi siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan komponen yang diuraikan oleh Trianto bahwa *STAD* mencakup berbagai komponen yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individu, dan rekognisi tim. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

2.1.8.5 Keuntungan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Keuntungan pembelajaran kooperatif *STAD* antara lain :

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- 2) Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.

- 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* antara lain :

- 1) Bila ditinjau dari sarana kelas, maka mengatur tempat duduk untuk kerja kelompok sangat menyita waktu. Hal ini disebabkan belum tersedianya ruangan-ruangan khusus yang memungkinkan secara langsung dapat digunakan untuk belajar kelompok.
- 2) Jumlah siswa yang besar dalam suatu kelas menyebabkan guru kurang maksimal dalam mengamati kegiatan belajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan.
- 3) Guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan, di antaranya mengoreksi pekerjaan siswa, menghitung skor perkembangan maupun menghitung skor rata-rata kelompok. Hal ini dilakukan pada setiap akhir pertemuan.

2.1.8.6 Indikator Pembelajaran dengan Model Pembelajaran *STAD*

Adapun indikator pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* antara lain:

1. Pengajaran

Guru mempresentasikan materi pelajaran yang telah direncanakan. Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran dengan penekanan dalam penyajian materi pelajaran.

2. Belajar dan Tim

Siswa belajar melalui kegiatan kerja dalam tim atau kelompok untuk menuntaskan materi pelajaran.

3. Pemberian Kuis

Siswa mengerjakan kuis secara individu dan siswa tidak boleh bekerja sama.

4. Penghargaan

Pemberian penghargaan kepada siswa yang berprestasi dan tim atau kelompok yang memperoleh skor tertinggi dalam kuis.

2.1.9 Ceramah bervariasi dengan diskusi dan tanya jawab

2.1.9.1 Ceramah

Metode ceramah merupakan metode penyampaian materi dari guru kepada siswa dengan cara guru menyampaikan materi melalui bahasa lisan baik verbal maupun nonverbal (Sugihartono, 2013:81). Metode ceramah cenderung pada bentuk komunikasi satu arah, dimana siswa memiliki kedudukan sebagai penerima materi pelajaran dan guru sebagai sumber belajar. Dalam metode ceramah banyak menuntut keaktifan guru, guru dituntut untuk menyampaikan materi dengan kalimat yang mudah diterima oleh siswa.

Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2015:144) metode ceramah mempunyai kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihan metode ini adalah:

- a. Metode ceramah baik jika digunakan pada sekolah yang memiliki keterbatasan buku ajar.
- b. Guru mampu mengontrol materi yang akan diberikan.
- c. Guru dapat merencanakan waktu penyampaian materi.
- d. Guru dapat menyampaikan materi dalam waktu singkat.
- e. Dapat digunakan dalam kelas besar.
- f. Metode ceramah lebih praktis, ekonomis, dan efisien.

Kekurangan pembelajaran dengan metode ceramah bervariasi adalah:

- a. Metode ceramah memaksa peserta didik untuk menjaga konsentrasinya.
- b. Metode ceramah membuat peserta didik terganggu oleh hal-hal visual.
- c. Metode ceramah membuat peserta didik cenderung diperlakukan sama rata oleh guru.
- d. Metode ceramah cenderung membuat guru bersifat otoriter.
- e. Metode ceramah membuat kelas monoton.
- f. Metode ceramah yang disampaikan oleh guru yang tidak pandai bertutur kata akan membuat kelas menjadi membosankan.

2.1.9.2 Diskusi

Metode diskusi merupakan cara pencapaian tujuan pembelajaran dengan komunikasi interaktif dalam menyampaikan ide dalam forum ilmiah untuk membahas suatu permasalahan (Wisudawati 2015:146).

Kelebihan Metode Diskusi:

1. Menyadarkan peserta didik bahwa masalah dapat dipecahkan.
2. Menyadarkan peserta didik bahwa dengan diskusi mereka saling mengemukakan pendapat.
3. Menanamkan karkter kooperatif atau mau bekerja sama dengan orang lain.

Kelemahan Metode Diskusi:

1. Metode diskusi tidak dapat dipakai dalam kelompok besar.
2. Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.

2.1.9.3 Tanya Jawab

Bertanya merupakan penggunaan bahasa verbal untuk meminta respons dari orang lain, bertanya digunakan guru dalam mendorong peserta didik untuk berfikir dan merespons pesan yang disampaikan oleh guru (Wisudawati 2015:162).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah metode pembelajaran yang didominasi gurunya sebagai “pentransfer” ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima” ilmu dengan lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksi materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau

mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata. Siswa hanya dituntut untuk mengungkapkannya kembali melalui tes terstandar.

2.1.10 Penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dalam Pembelajaran IPA

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri Manding, peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Penerapan model *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dalam pembelajaran IPA diharapkan agar kegiatan lebih menarik, memudahkan siswa menguasai materi, sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun langkah-langkah penerapan model *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dalam pembelajaran IPA sebagai berikut:

1. Guru merencanakan dan mempersiapkan RPP, media dan materi pembelajaran yang akan disajikan.
2. Guru memberikan stimulus atau rangsangan kepada siswa
3. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil secara heterogen
4. Guru menjelaskan materi
5. Siswa mengamati gambar struktur bumi yang berisi penjelasan materi yang disajikan oleh guru.
6. Guru memberikan tugas yang sama kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan.

7. Siswa berdiskusi bersama dengan kelompoknya.
8. Guru berkeliling untuk memantau jalannya diskusi serta memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
9. Guru memanggil salah satu siswa secara acak untuk mewakili kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka.
10. Guru menunjuk siswa lain secara acak yang berbeda untuk memerikan tanggapan mengenai hasil presentasi teman.
11. Guru memberikan kuis kepada siswa dan dikerjakan secara individu.
12. Guru memberi penghargaan kepada siswa baik individu maupun kelompok berdasarkan pada rata-rata nilai perkembangan individu dalam kelompoknya.
13. Siswa bersama guru menarik kesimpulan tentang materi yang disampaikan. Selain itu guru juga menindaklanjuti materi program yang dibahas.
14. Guru memberikan umpan balik berupa evaluasi siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa akan materi yang diberikan.

2.1.11 Teori Belajar yang Mendukung

2.1.11.1 Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif menekankan peristiwa mental bukan behaviorisme meskipun, behaviorisme tampak lebih nyata hampir dalam setiap belajar (Suprijono, 2012: 22). Teori kognitif menekankan pada

pengaruh kerjasama pada siswa saat melakukan tugas akademik (Slavin, 2015:34-36). Piaget (dalam Rifa'i, 2012:32-35) menggambarkan tahap perkembangan kognitif seseorang mencakup empat tahap, yaitu:

a. Tahap Sensorimotori (0 – 2 Tahun)

Pada tahap ini pengetahuan masih terbatas pada persepsi yang diperoleh dari penginderaan dan kegiatan motorik. Perilaku yang dimiliki masih terbatas pada respons, motorik sederhana yang disebabkan oleh rangsangan penginderaan.

b. Tahap Pra operasional (2 – 7 Tahun)

Pada tahap ini pemikiran lebih bersifat simbolis, egosentris dan intuitif sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional. Pada tahap simbolis (2 – 4 tahun) anak sudah mampu mempresentasikan objek yang tidak nampak dan penggunaan bahasa mulai berkembang yang ditunjukkan dengan sikap bermain sehingga muncul egoisme dan animisme.

c. Tahap Operasional Konkret (7 – 11 Tahun)

Pada tahap ini siswa mampu mengoperasionalkan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkret. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, namun hanya pada situasi konkret dan kemampuan untuk menggolonggolongkan sudah ada. Operasi yang mendasari pemikirannya berdasarkan pada yang konkret atau nyata, dapat dilihat, diraba atau dirasa dari suatu benda atau kejadian.

d. Tahap Operasional Formal (11 – 15 Tahun)

Pada tahap ini siswa sudah bisa berpikir abstrak, idealis, dan logis. Pemikiran operasional formal tampak lebih jelas dalam pemecahan problem verbal. Siswa juga mampu berpikir spekulatif tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan teori kognitif menekankan belajar merupakan peristiwa mental seseorang dari adaptasi intelektual. Jadi dengan penggunaan model yang kooperatif, pembelajaran dapat lebih efektif dan bermakna sehingga akan lebih memudahkan dalam pencapaian kompetensi dan tujuan dalam pembelajaran serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran pembelajaran dengan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* menekankan pada pencarian informasi baru oleh siswa dengan cara melihat berbagai masalah, menganalisis berbagai masalah, menarik simpulan dan sebagainya. Hal tersebut sangat didukung oleh teori belajar kognitif.

2.1.11.2 Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan teori psikologi tentang pengetahuan yang menyatakan bahwa manusia membangun dan memaknai pengetahuan dari pengalamannya sendiri. Esensi pembelajaran konstruktivisme adalah peserta didik secara individu adalah peserta didik secara individu menemukan dan mentransfer informasi yang kompleks apabila menghendaki informasi itu menjadi miliknya. Pembelajaran

konstruktivistik memandang bahwa peserta didik secara terus menerus memeriksa informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dan merevisi aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai lagi. (Rifa'i dan Anni, 2012:189)

Asumsi konstruktivisme sosial Vygotsky dalam Suprijono (2012:32) bahwa bahasa merupakan aspek sosial karena pembicaraan secara egosentrik merupakan permulaan dari pembentukan kemampuan bicara yang pokok yang akan digunakan sebagai alat berpikir. Dalam proses belajar terjadi perkembangan dari pengertian spontan ke ilmiah.

Suprijono (2012:30) gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Pengetahuan bukanlah gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
- b. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- c. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsep seseorang. Struktur konsep membentuk pengetahuan jika konsep itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Berdasarkan teori belajar tersebut, pembelajaran IPA menggunakan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* memungkinkan siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya, karena siswa belajar dengan mengaktualisasikan diri tanpa tekanan dari siapapun, dan melatih siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab, dengan

menggabungkan pembelajaran individu dengan belajar kelompok dalam kelompok kecil.

2.1.11.3 *Teori Belajar Humanistik*

Pendekatan humanistik menganggap peserta didik sebagai *a whole person* atau orang sebagai suatu kesatuan. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya mengajarkan materi atau bahan ajar yang menjadi sasaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan diri mereka sebagai manusia. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Eveline (2014:34) mengatakan bahwa dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian.. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Berdasarkan teori belajar tersebut, pembelajaran IPA menggunakan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* membuat siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

2.1.12 Materi Struktur Bumi

2.1.12.1 Struktur bumi

Alam semesta adalah bumi tempat tinggal beserta isinya. Bumi adalah satu-satunya planet yang terdapat kehidupan. Di bumi terdapat air dan oksigen memungkinkan adanya makhluk hidup. Suhu bumi tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Karena adanya atmosfer yang melindungi bumi dari sinar matahari.

2.1.12.1.1 Bentuk permukaan bumi

Permukaan bumi terdiri dari berbagai wilayah yang disebut laut dan darat. Baik darat atau di dasar laut permukaannya tidak rata. Ada yang menjulang tinggi disebut gunung, ada yang disebut dataran rendah dan dataran tinggi. Bagian permukaan bumi yang lebih rendah dari daerah sekitarnya disebut lembah atau jurang. Sedangkan di dasar laut juga ada yang disebut gunung, jurang atau palung.

2.1.12.1.2 Struktur lapisan Bumi

Bumi tersusun atas tiga lapisan, yaitu kerak bumi, mantel/selubung bumi, dan inti bumi. Lapisan Bumi mulai dari lapisan terluar sampai terdalam yaitu kerak, selubung, dan inti. Inti terdiri atas inti luar dan inti dalam. Keadaan ketiga lapisan Bumi tersebut dijelaskan dalam uraian berikut:

a) Kerak

Kerak adalah lapisan terluar permukaan bumi yang berupa batuan keras dan dingin setebal 15–60 km. Pada lapisan kerak bagian atas, batuan telah mengalami pelapukan membentuk tanah. Di permukaan lapisan kerak inilah makhluk hidup tinggal dan menjalani hidupnya. Daratan terbentuk dari kerak benua. Sebagian besar kerak benua terbentuk dari batuan yang disebut granit. Dasar samudra terbentuk dari kerak samudra. Kerak samudra sebagian terbentuk dari batuan yang disebut basal.

b) Selubung atau Mantel

Selubung atau mantel merupakan lapisan di bawah kerak yang tebalnya mencapai 2.900 kilometer. Lapisan mantel merupakan lapisan yang paling tebal. Mantel terletak di antara lapisan inti luar dengan kerak. Lapisan ini terdiri atas magma kental yang bersuhu 1.400°C – 2.500°C .

c) Inti

Inti terdiri atas dua bagian, yaitu inti luar dan inti dalam. Lapisan inti luar merupakan satu-satunya lapisan cair. Inti luar terdiri atas besi, nikel, dan oksigen. Lapisan ini mempunyai tebal ± 2.255 kilometer. Adapun lapisan inti dalam setebal ± 1.200 kilometer. Inti dalam merupakan bola logam yang padat dan mampat, bersuhu sangat panas sekitar 4.500°C . Lapisan ini terbentuk dari besi dan nikel padat. Lapisan inti dalam merupakan pusat bumi.

2.1.12.2 Lapisan Atmosfer Bumi

Bumi diselimuti oleh lapisan udara yang disebut atmosfer, dengan ketebalan kurang lebih 640 km. atmosfer tersusun atas lapisan-lapisan udara. Lapisan-lapisan tersebut yaitu troposfer, stratosfer, mesosfer, termosfer, dan eksosfer.

a. Lapisan Troposfer

Lapisan ini merupakan lapisan yang paling bawah, berada antara permukaan bumi sampai pada ketinggian 8 km pada posisi kutub dan 18 – 19 km pada daerah ekuator. Di lapisan inilah terbentuknya awan, jatuhnya hujan, salju, hujan es dan lain-lain.

b. Lapisan Stratosfer

Merupakan bagian atmosfer yang berada di atas lapisan troposfer sampai pada ketinggian 50–60km, atau lebih. Suhu pada bagian atas stratosfer hampir sama dengan suhu pada permukaan bumi. Ciri penting dari lapisan stratosfer adalah keberadaan lapisan ozon yang berguna untuk menyerap radiasi ultraviolet, sehingga sebagian besar tidak akan mencapai permukaan bumi.

c. Lapisan Mesosfer

Berjarak 50-70 km di atas lapisan stratosfer. Lapisan ini mempunyai suhu yang dingin mencapai -100°C . Suhu yang dingin ini menyebabkan meteor-meteor yang sangat panas dari luar angkasa menjadi pecah dan berubah.

d. Lapisan Termosfer

Berada di atas mesosfer dengan ketinggian sekitar 75 km sampai pada ketinggian sekitar 650 km, lapisan ini sering juga disebut lapisan ionosfer.

e. Lapisan Eksosfer

Merupakan lapisan atmosfer yang paling tinggi. Pada lapisan ini, kandungan gas-gas atmosfer sangat rendah.

Atmosfer adalah lapisan udara yang menyelimuti bumi secara menyeluruh dengan ketebalan lebih dari 650 km. Keberadaan atmosfer yang menyelimuti seluruh permukaan bumi memiliki arti

yang sangat penting bagi kelangsungan hidup berbagai makhluk hidup di muka bumi.

Peran atmosfer dalam mengurangi radiasi matahari sangat penting. Apabila tidak ada lapisan atmosfer, radiasi matahari diterima oleh permukaan bumi akan sangat tinggi dan dikhawatirkan tidak ada organisme yang mampu bertahan hidup, termasuk manusia. (Choiril, A. 2008. *IPA 5 Salingtemas untuk Kelas V SD/MI*. Jakarta: Pusbuk Depdiknas.)

2.2 Kajian Empiris

Beberapa hasil penelitian yang mendukung pada penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Prana tahun 2014 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Terhadap Motivasi Berprestasi Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus VII Kecamatan Kubu Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, motivasi berprestasi siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ($F=79,790$; $p<0,05$). *Kedua*, hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ($F=41,804$; $p<0,05$). *Ketiga*, secara simultan motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* secara

signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Pt. Junaedi Mahardika tahun 2014 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V Di Gugus VII Kecamatan Sukasada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh $t_{hitung} = 6,60$ dan t_{tabel} (pada taraf signifikansi 5%) = 1,980. Hal ini berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PKn yang signifikan antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Dilihat dari hasil perhitungan rata-rata hasil belajar PKn kelompok eksperimen adalah 21,40 lebih besar daripada rata-rata hasil belajar PKn kelompok kontrol adalah 14,14 sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V di Gugus VII Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2014/2015.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh I.G.A Diah Maharini tahun 2012 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Terhadap Hasil Belajar Pkn Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas 4 SD Di Gugus I Kuta Kabupaten Badung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar PKn yang signifikan antara

kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan Kooperatif Tipe *STAD* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, (2) Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan Motivasi berprestasi terhadap hasil belajar PKn, (3) Untuk kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan Kooperatif Tipe *STAD* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, dan (4) Untuk kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan Kooperatif Tipe *STAD* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ni W.E. Suryani tahun 2014 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa Di Kelas V SD Tunas Harapan Jaya Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, (2) setelah pengaruh minat belajar siswa dikendalikan, kemampuan membaca pemahaman siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan siswa

yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, dan (3) terdapat kontribusi minat belajar siswa secara keseluruhan yang signifikan sebesar 27,7% terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Sunilawati tahun 2013 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berdampak lebih baik secara signifikan terhadap hasil belajar matematika dibandingkan dengan konvensional. Terjadi interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan numerik dimana ditemukan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* lebih sesuai untuk siswa dengan kemampuan numerik tinggi namun sebaliknya terjadi terhadap model pembelajaran konvensional.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Gita Ravhani Anugrah tahun 2014 dengan judul Effect Of Cooperative Type *STAD* Aided By Macromedia Flash Toward Students' Learning Outcomes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah sekitar 3 minggu siswa ($N = 25$) yang diperintahkan menggunakan *STAD* kooperasi dibantu oleh Macromedia Flash skor signifikan lebih tinggi pada post-test daripada siswa ($n = 25$) yang diinstruksikan menggunakan model. Hasil tes langsung dari hipotesis untuk posttest menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Menggunakan metode observasi di afektif dan psikomotorik domain, ditemukan bahwa rata-rata tanda afektif dan psikomotorik siswa dalam percobaan kelas lebih tinggi dari kelas kontrol.

Studi ini menyimpulkan bahwa ada yang signifikan Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Dibantu oleh Macromedia Flash Media Terhadap Hasil Belajar Siswa.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Dr. Francis A. Adesoji tahun 2009 dengan judul *Effects of Cooperative Learning vs. Traditional Instruction on Prospective Teachers' Learning Experience and Achievement*. *Journal of Faculty of Educational Sciences*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada efek signifikan utama treatment terhadap prestasi siswa dan sikap ($F = 190,58$; $P < 0,05$) dan ($F = 379,275$, $P < 0,05$) masing-masing. Kemampuan matematika memiliki efek utama yang signifikan terhadap prestasi ($F = 12,971$; $P < 0,05$) dan sikap ($F = 3,678$; $P < 0,05$). Efek interaksi treatment dan kemampuan matematika adalah signifikan untuk pencapaian ($F = 8,146$; $P < 0,05$) dan juga untuk sikap ($F = 7,578$; $P < 0,05$). Berdasarkan temuan, direkomendasikan bahwa latar belakang matematika siswa harus dipertimbangkan sebelum mengizinkan mereka untuk mendaftar untuk kimia di tingkat SLTA. Siswa dengan kemampuan matematika sangat rendah seharusnya tidak diperbolehkan untuk mendaftar untuk kimia. Model pembelajaran *STAD* juga harus digunakan untuk mengajar kimia pada tingkat ini.

2.3 Kerangka Berpikir

Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang mengajarkan tentang objek-objek konkret yang ada di sekitar siswa Sekolah Dasar. Dengan

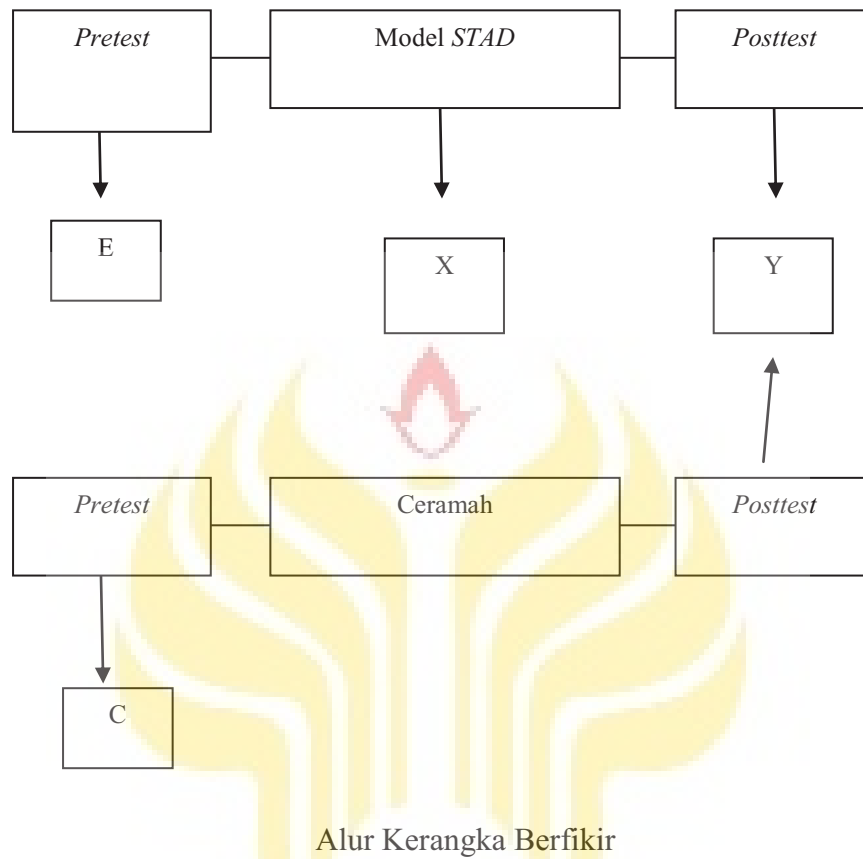
adanya pelajaran IPA, diharapkan membuat siswa SD memiliki sifat ilmiah, kreatif, dan sosial. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa SD agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Namun pada kenyataan yang ada di SD Negeri Manding Kabupaten Temanggung tidaklah demikian. Guru kelas V SD Negeri Manding masih menggunakan ceramah dengan diskusi namun belum optimal dalam pembelajaran. Penggunaan ceramah dalam pembelajaran cenderung membuat siswa bosan dan kurang menarik minat belajar siswa. Oleh sebab itu, penggunaan model pembelajaran yang lebih kreatif akan menarik minat belajar para siswa. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan model pembelajaran adalah kesesuaian dengan materi pelajaran.

Materi struktur bumi yang dibahas dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Model ini telah dipertimbangkan dan mempunyai kecocokan dengan materinya. Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain bekerja sama siswa juga mendapat penjelasan materi dari guru terlebih dahulu, kemudian setelah itu siswa berdiskusi dengan kelompok dan juga siswa mendapatkan latihan soal yang diberikan saat mengerjakan kuis di akhir pembelajaran dimana sifatnya adalah individual.

Mata pelajaran IPA dengan materi Struktur bumi adalah materi pelajaran yang membutuhkan banyak pemahaman. Selain itu, model ini melibatkan siswa secara penuh di dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada siswa karena siswa termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran yang menarik dan terlibat penuh dari awal persiapan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Alasan di atas menjelaskan bahwa model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA.



Dari uraian tersebut, dapat digambarkan alur pemikirannya sebagai berikut:



Keterangan :

E = Kelompok eksperimen

C = Kelompok kontrol

X = Perlakuan dengan model Pembelajaran *STAD*

Y = Hasil belajar IPA

Berdasarkan bagan kerangka berfikir di atas dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya model belajar berhubungan dengan hasil belajar. Idealnya model belajar yang disukai siswa akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga data dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian. (Sugiyono, 2010:96). Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka diajukan hipotesis penelitian:

Hipotesis Akhir (H_a)

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* lebih efektif daripada ceramah dengan variasi diskusi, tanya jawab terhadap hasil belajar IPA materi struktur bumi siswa kelas V SDN gugus Lokantara Temanggung.

Hipotesis Nol (H_0)

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* tidak lebih efektif daripada ceramah dengan variasi diskusi, tanya jawab terhadap hasil belajar IPA materi struktur bumi siswa kelas V SDN gugus Lokantara Temanggung.

BAB V

PENUTUP

Pada bab penutup memuat tentang (1) simpulan dan (2) saran. Pembahasan lebih mendalam mengenai bab penutup akan diuraikan dalam penjelasan dibawah ini.

5.1 Simpulan

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di SD Negeri Manding dan SD Negeri Kebonsari menunjukkan bahwa :

1. Ada perbedaan hasil belajar siswa materi struktur bumi yang pembelajarannya menerapkan model *Student Teams Achievement Division (STAD)*, dan yang proses belajarnya menerapkan ceramah dengan variasi diskusi, tanya jawab. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai *posttest* materi struktur bumi di kelas eksperimen sebesar 87,50 sedangkan di kelas kontrol sebesar 75,63. Selain itu dilakukan analisis secara statistik dengan uji-t yang dihitung dengan menggunakan program *Microsoft Excel 2007*, diperoleh hasil t_{hitung} data nilai *posttest* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen didapat t_{hitung} sebesar 14,4788. Nilai t_{tabel} pada $dk=43$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh harga 2,10. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga $14,4788 > 2,10$.

2. Model *Student Teams Achievement Division (STAD)* efektif terhadap hasil belajar IPA materi struktur bumi. Berdasarkan ketentuan yang berlaku untuk pengujian hipotesis, maka H_0 yang berbunyi “Model *Student Teams Achievement Division (STAD)* tidak lebih efektif daripada ceramah dengan variasi diskusi, tanya jawab terhadap hasil belajar IPA materi struktur bumi pada siswa kelas V SDN Gugus Lokantara Temanggung” ditolak, dan H_a yang berbunyi “Model *Student Teams Achievement Division (STAD)* tidak lebih efektif daripada ceramah dengan variasi diskusi, tanya jawab terhadap hasil belajar IPA materi struktur bumi pada siswa kelas V SDN Gugus Lokantara Temanggung” diterima.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran agar model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran, saran yang diberikan peneliti sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

Model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat dijadikan alternative dalam pembelajaran disekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena di dalamnya terdapat berbagai kegiatan belajar yang tidak membosankan. Siswa dapat belajar dari guru dan juga teman sekelompoknya. Selain itu dapat menumbuhkan kreativitas guru untuk membenahi proses pembelajaran sehingga guru dapat

berinovasi dalam menggunakan model yang sesuai karakteristik materi dan kemampuan siswa.

5.2.2 Bagi Siswa

Penerapan *Student Team Achievement Division (STAD)* hendaknya dapat memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, merangsang keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, melatih kemandirian siswa, melatih siswa bekerjasama dalam kelompok, serta dapat mengembangkan kemampuan bertanya.

5.2.3 Bagi Sekolah

Implementasi *Student Team Achievement Division (STAD)* hendaknya dapat menumbuhkan kerjasama antar guru yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah. Budaya akademik tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar dalam peningkatan mutu sekolah.

5.2.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini digunakan untuk mengetahui keefektifan model *Student Team Achievement Division (STAD)* dalam pembelajaran IPA. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran di kelas apabila peneliti sudah terjun di dunia pendidikan sebagai guru. Selain itu penelitian ini, dapat memberikan motivasi kepada peneliti untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Zahher, dkk. 2010. Effects of Cooperative Learning vs. Traditional Instruction on Prospective Teachers' Learning Experience and Achievement. *Journal of Faculty of Educational Sciences*. Volume: 43. (Nomor: 1)
- Anto Jony, dkk. 2013. The Effect Of *Student Team Achievement Divisions (STAD)* And Learning Motivation Toward The Students' Reading Competence Of The Eighth Year Students Of SMP N 3 Ubud In The Academic Year 2012/2013. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha (Volume 1 Tahun 2013)*
- Anugrah, Gita Ravhani, dkk. 2014. Effect Of Cooperative Type STAD Aided By Macromedia Flash Toward Students' Learning Outcomes. *Inpafi*. Volume 2. (Nomor: 1)
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- , 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- BSNP. 2006. *Standar Isi. Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD/MI*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Republik Indonesia*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2006 tentang Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia

Hamzah, dkk. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isjoni. 2013. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahardika, Pt. Junaedi, dkk. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V di Gugus VII Kecamatan Sukasada. e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Volume: 4 (Nomor: 1)

Maharini, Diah, dkk. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Pkn Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas 4 SD Di Gugus I Kuta Kabupaten Badung. e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Volume: 3

Parna, Ketut, dkk. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Motivasi Berprestasi Dan hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus VII Kecamatan Kubu Tahun Pelajaran 2014/2015. e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Volume: 5

Poerwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

RC, Achmad Rifa'i dan C.T. Anni. 2012 *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sardiman.2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Samatowa, U. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Indeks.

- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siregar, Eveline, dkk. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slavin, E Robert. 2015. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudiarpa, I Km, dkk. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV di SD No 3 Songan. e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Volume: 3 (Nomor: 1)
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito Bandung.
- Sugihartono, dkk. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- , 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- , 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sunilawati, Ni Made, dkk. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan

Numerik Siswa Kelas IV SD. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar. Volume: 3

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryani, Ni W.E. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa Di Kelas V SD Tunas Harapan Jaya Denpasar. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar. Volume: 4

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. 2013. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

-----2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara

Widiastiti, Ayu, Ni Pt, dkk. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas V SD Gugus 1 Mengwi Badung. e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Volume: 2 (Nomor: 1)

Widoyoko, Eko Putro. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Wisudawati, Widi Asih dkk. 2015. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.